

Persepsi Mahasiswa Calon Pendidik terhadap Pembelajaran Daring Berbasis ICT pada Masa Pandemi Covid-19

Ratni Purwasih¹, Komala², Fifiet Dwi Tresna Santana³

¹Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi,

^{2,3}Program Studi Pendidikan PG-PAUD, IKIP Siliwangi

E-mail: ratnipurwasih61@gmail.com¹ putrikomala0301@gmail.com² fifiet@ikipsiliwangi.ac.id³

Abstrak

Wabah Covid-19 memberikan kesempatan bidang pendidikan khususnya pembelajaran di kampus untuk belajar melalui daring. Pembelajaran daring di era revolusi industri 4.0 sebagai bentuk implementasi beradaptasi terhadap perkembangan ICT yang pesat. Melalui pembelajaran daring, dosen dan mahasiswa tidak terikat oleh waktu dan ruang untuk melaksanakan interaksi proses belajar. Pembelajaran daring memanfaatkan bahan ajar yang bersifat mandiri yang dapat diakses siapa saja dan kapan saja melalui teknologi internet. Pembelajaran daring akan memudahkan penyempurnaan dan penyimpanan materi perkuliahan sehingga pemutakhiran bahan ajar elektronik mudah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan persepsi pembelajaran daring berbasis ICT pada mahasiswa calon pendidik. Sampel penelitian adalah 270 orang mahasiswa IKIP Siliwangi. Teknik pengumpulan data menggunakan google form yang terdiri dari 10 pernyataan. Temuan dalam penelitian ini adalah mahasiswa menyukai kuliah tatap muka dibandingkan dengan belajar online, media online yang disukai oleh mahasiswa adalah handphone, tempat kuliah online yang disukai adalah rumah, aplikasi online yang digunakan oleh dosen adalah google classroom, materi kuliah disampaikan oleh dosen dalam bentuk penugasan tugas dan kuliah online membuat mahasiswa kurang memahami materi kuliah. Kendala yang dialami selama kuliah online meliputi kendala pedagogis, teknologi dan didaktis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap belajar daring selama wabah pandemic Covid-19 masih tergolong baik.

Kata kunci: pembelajaran daring, ICT, pandemi covid-19.

The Perception of Prospective Student toward ICT Based Learning in the Era of Covid-19 Pandemic

Abstract

The Covid-19 outbreak provides opportunities in the field of education, especially learning on campus, to learn online. Online learning in the era of the industrial revolution 4.0 is a form of implementation to adapt to the rapid development of ICT. Through online learning, lecturers and students are not bound by time and space to interact with the learning process. Online learning makes use of independent teaching materials that can be accessed by anyone at any time via internet technology. Online learning will facilitate the improvement and storage of lecture materials so that updating of electronic teaching materials is easy. The purpose of this study was to describe the perceptions of ICT-based online learning among prospective educators. The research sample was 270 students of the IKIP Siliwangi. The data collection technique uses google form which consists of 10 statements. The findings in this study are students like face-to-face lectures compared to online learning, the online media that students like are cellphones, the preferred online place to study is home, the online application used by lecturers is google classroom, lecture materials are delivered by lecturers in the form of assignments. online assignments and lectures make students less understanding of course material. The obstacles experienced during online lectures include pedagogical, technological and didactic obstacles.

Keywords: online learning, ICT, the covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Wabah Virus corona atau Covid-19 merupakan penyakit jenis baru yang disebabkan virus corona ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (Mona, 2020). Menurut WHO Coronaviruses (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). Covid-19 semakin berkembang dengan pesat dan menjadi bencana yang mengganggu kesehatan dunia. Virus yang awal mulanya berasal dari kota Wuhan di Negara china ini telah meresahkan seluruh dunia yang sudah menjadi tersebar di banyak Negara. Covid-19 saat ini telah mengganggu pada aspek perekonomian dan kesehatan manusia di dunia. (Hikam, 2020). Dampak COVID-19 ini mengganggu aspek Pendidikan sehingga sekolah dialihkan pada pembelajaran jarak jauh. Penyebaran covid-19 yang terbilang sangat cepat memudahkan manusia menjadi lebih cepat tertular dan tanpa disadari ia sudah terinfeksi wabah tersebut. Infeksi Covid-19 menimbulkan gejala klinis utama, meliputi demam (suhu $> 38^{\circ}$), batuk, dan kesulitan bernafas. Selain itu, gejala klinis lain yang muncul seperti sesak nafas memberat, kelelahan, gejala diare dan gejala saluran nafas lain (PDPI, 2020). Penyebaran Covid-19 yang pesat, pemerintah Indonesia mengantisipasi dengan cara membuat suatu kebijakan untuk menutup segala akses aktivitas yang melibatkan jumlah orang banyak. Pemerintah membuat kebijakan lockdown akses pada setiap jalur, seperti dilarangnya berpergian, menutup tempat wisata, menutup sebagian pusat perbelanjaan dan lain sebagainya yang memicu masyarakat dari keramaian. Kebijakan pada Pendidikan bahwa belajar mengajar dilaksanakan melalui jarak jauh (daring) untuk mengantisipasi penyebaran dilingkungan sekolah dan universitas.

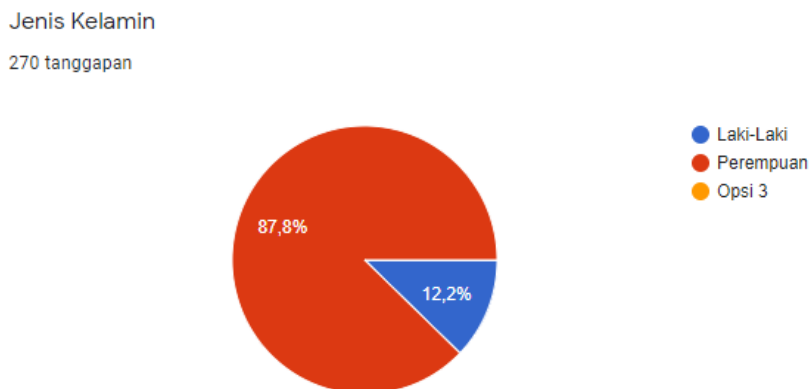
Bentuk pembelajaran seperti ini dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa terikat waktu dan tanpa harus bertatap muka. Di era perkembangan teknologi pembelajaran daring semakin canggih dengan berbagai aplikasi dan fitur yang semakin memudahkan pengguna. Tidak terikatnya waktu dan dilakukan tanpa bertatap muka menjadi keunggulan pembelajaran daring yang bisa dimanfaatkan pendidik. Seperti yang terjadi pada saat ini, pembelajaran daring menjadi satu-satunya pilihan bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik ketika terjadi bencana alam atau pandemi global. Indonesia menerapkan *social distancing* di segala aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran daring dapat dikatakan menjadi satu-satunya pilihan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan tergambar bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemic Covid-19 sehingga dapat dijadikan rujukan evaluasi selanjutnya.

METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi perkuliahan daring mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika dan PGPAUD IKIP Siliwangi di Masa Pandemi Covid-19, sehingga penyajian data hasil penelitian menggunakan diagram persentase. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner pertanyaan dengan mengadaptasi kuesioner perkuliahan daring untuk mahasiswa IKIP Siliwangi. Peneliti melakukan manipulasi dan mengkombinasi beberapa pertanyaan pada kuesioner yang diisi oleh mahasiswa. Sampel penelitian berasal dari populasi mahasiswa IKIP Siliwangi jurusan Pendidikan matematika dan PGPAUD sebanyak 270 orang. Analisis data dalam penelitian ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Adanya kegiatan mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data adalah supaya data mudah untuk dibaca. Analisis yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis dalam survey ini adalah persepsi mahasiswa Pendidikan matematika dan PGPAUD terhadap kuliah online di masa pandemi covid 19 masih dalam kategori baik.

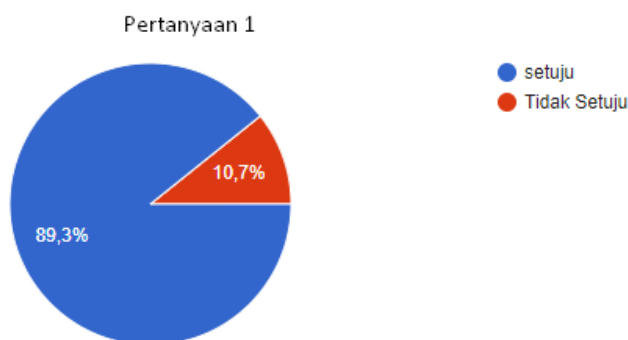
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk diagram persentase pada setiap soal kuesioner. 270 mahasiswa Pendidikan Matematika dan PGPAUD memberikan tanggapan terkait perkuliahan daring di masa pandemi Covid-19. Berikut adalah diagram persentase hasil penelitian:



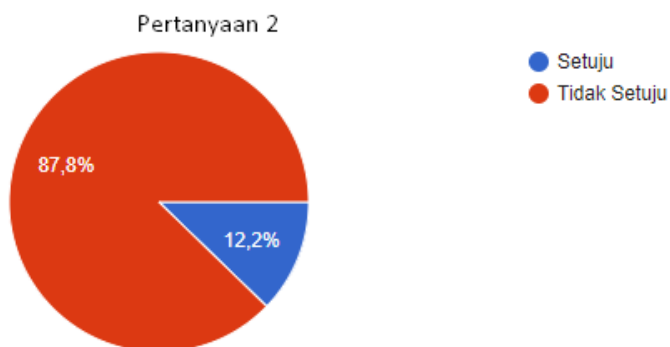
Gambar 1. Bagan Responden Penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa total jumlah responden adalah 270 mahasiswa dengan 87,8% responden berjenis kelamin perempuan, 12,2% adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa perempuan lebih baik dari laki-laki.



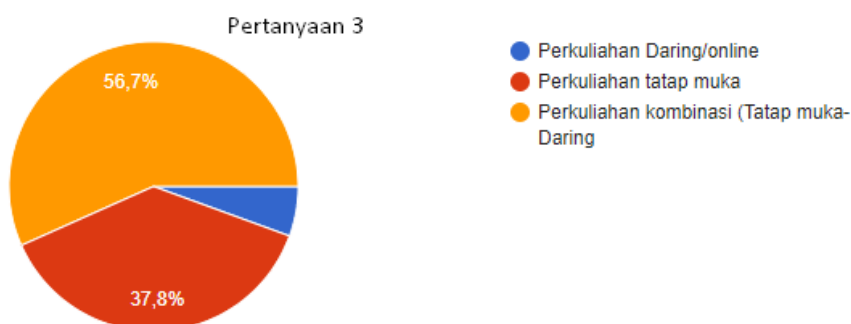
Gambar 2. Perkuliahan Daring selama Pandemi Covid 19

Pada Gambar 2 terlihat presentase setuju 89,3% dan tidak setuju 10,7%. Data diagram lingkaran tersebut menunjukkan masih ada responden yang belum setuju terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait perkuliahan daring. Persepsi mahasiswa berkenaan daring belum baik dan kendala yang dihadapi pada saat kegiatan belajar masih belum terselesaikan dengan baik oleh responden yang menyatakan tidak setuju. Sedangkan 89,3% mahasiswa mengatakan setuju terhadap perkuliahan daring, artinya responden menaati himbauan yang ditetapkan pemerintah dan rektor terkait pencegahan penyebaran Covid-19. Sebagian besar responden setuju terhadap pembelajaran yang dilaksanakan secara daring untuk menjaga keselamatan dan pencegahan tersebar luasnya virus Corona.



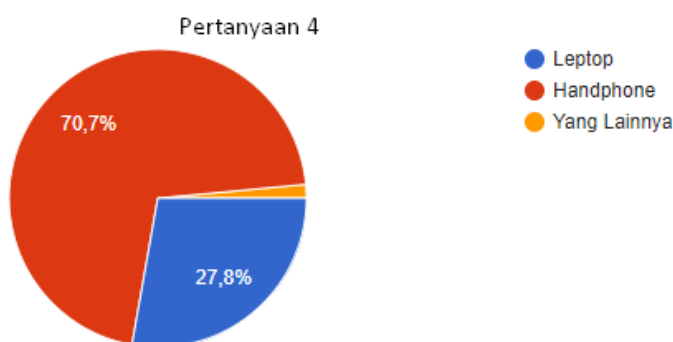
Gambar 3. Persetujuan Kebijakan Perkuliahan secara Online Pasca Pandemi Covid-19

Pada Gambar 3 memperlihatkan presentase berkaitan dengan persetujuan kebijakan perkuliahan secara daring setelah pandemic Covid 19 berakhir. Dari 270 orang mahasiswa sebanyak 12,2% menyatakan setuju dan 87,8% tidak setuju. Presentase tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa lebih menyukai belajar secara face to face (tatap muka) setelah masa pandemi covid-19 berakhir. Ini mengindikasikan bahwa di era globalisasi interaksi antara mahasiswa dan dosen tidak bisa tergantikan oleh aplikasi. Respon mahasiswa yang memilih kuliah tatap muka dengan berbagai macam alasan, seperti hasil wawancara bahwa menurut mahasiswa memilih kuliah tatap muka karena kalau kuliah tatap muka materinya mudah dimengerti dan diskusi dua arah secara langsung dengan dosen. Selain itu, alasan mahasiswa kuliah tatap muka bahwa kuliah online menjadi sangat berat untuk kami jalani, sebab beberapa tugas harus kami selesaikan secara tepat sedangkan waktu yang diberikan singkat, sedangkan kalau tatap muka kita lebih familiar dengan diskusi santai sedikit (Anhusadar,2020)



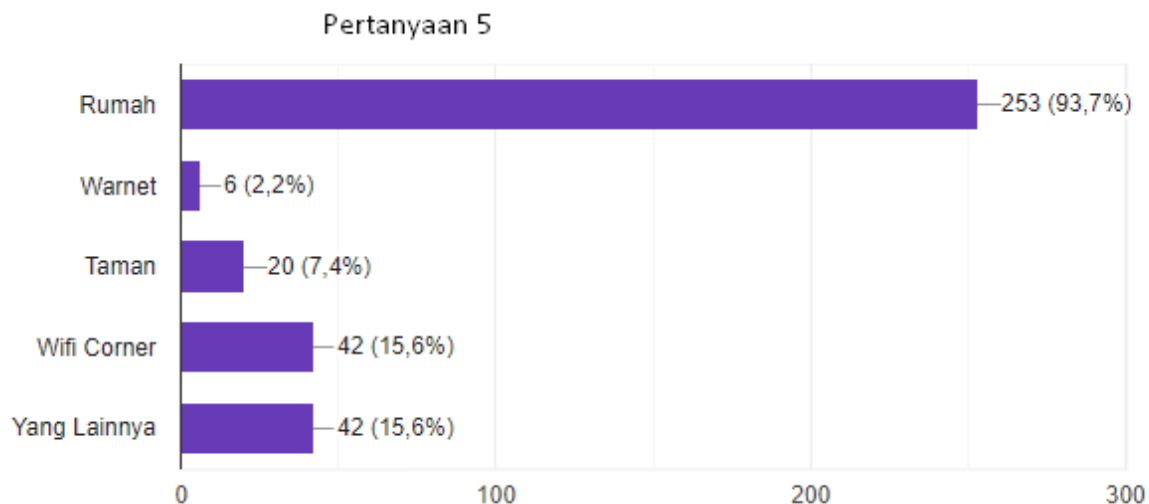
Gambar 4. Model Perkuliahan yang diharapkan oleh Mahasiswa

Pada Gambar 4 menunjukkan hasil responden dari pertanyaan nomor 3: menurut anda, apa model perkuliahan yang anda inginkan untuk diterapkan di lingkungan IKIP Siliwangi. Berdasarkan pertanyaan tersebut, 56, 7% responden menginginkan perkuliahan kombinasi antara tatap muka dan daring, 37,8% perkuliahan tatap muka (offline), dan 5,5% perkuliahan daring atau online. Hal ini menunjukkan bahwa responden ingin mencoba model perkuliahan kombinasi untuk mendapatkan pengalaman dalam perkuliahan. Hasil wawancara tertulis bahwa salah satu penyebab mahasiswa kurang menyukai pembelajaran daring adalah mahasiswa lebih paham berdiskusi secara langsung dibandingkan melalui online. Selain itu, mahasiswa sulit memahami materi kuliah yang di sampaikan oleh dosen dan media belajar yang digunakan oleh dosen kurang interaktif.



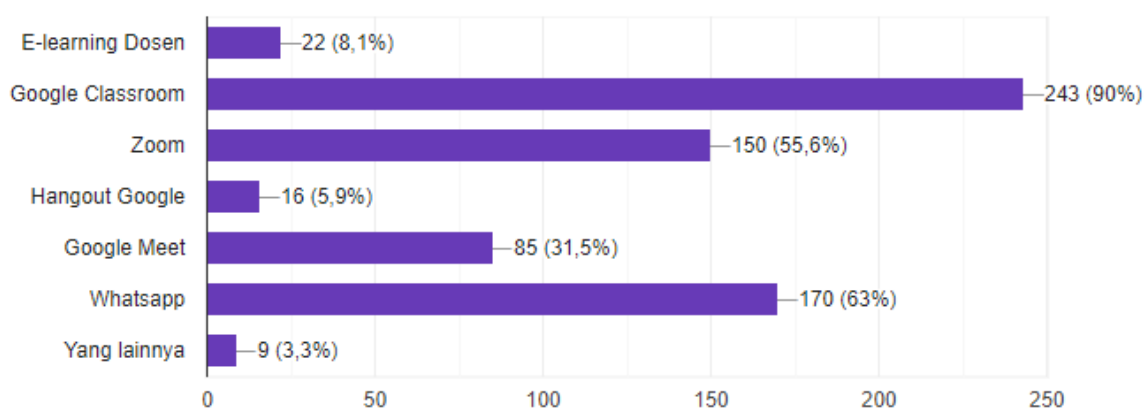
Gambar 5. Media Perkuliahan Daring yang Disukai

Diagram di atas terlihat bahwa sebesar 70,7% mahasiswa menggunakan media Handphone untuk belajar online, sebesar 27,8% mahasiswa memilih media *leptop* dan sebanyak 2,5% mahasiswa menggunakan media lainnya. Mahasiswa lebih menyukai media handphone karena praktis dalam kondisi di mana dan kapan saja dapat diakses dengan mudah.



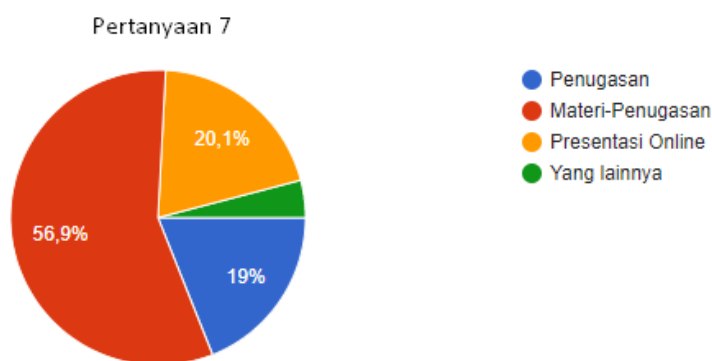
Gambar 6. Tempat Perkuliahan Daring Mahasiswa

Pada Tabel di atas terlihat bahwa mahasiswa ketika ditanyakan dimana tempat biasa untuk kuliah online. Dari 270 orang mahasiswa sebanyak 253 atau 93,7 % yang menjawab di rumah, sebanyak 6 orang Mahasiswa atau 2,2% yang menjawab di warnet dan sebanyak 20 mahasiswa atau 7,4% yang menjawab di taman keluarga atau tetangga yang bagus jaringan internetnya dan 42 mahasiswa atau 15,6% menjawab di tempat yang lainnya. Dari data dapat disimpulkan bahwa mahasiswa senang belajar daring di rumah karena di rumah ada jaringan internet atau Wifi yang mendukung perkuliahan.



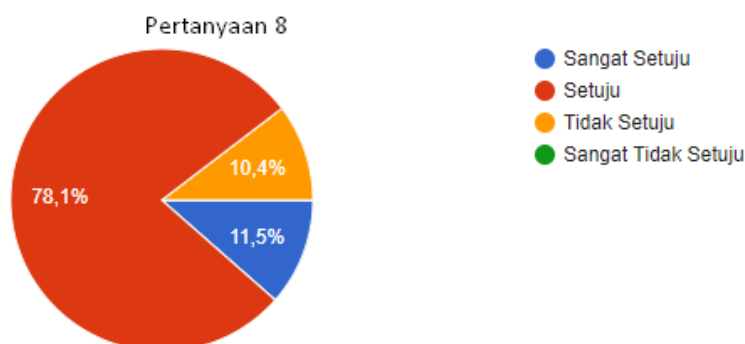
Gambar 7. Aplikasi Pembelajaran Daring Berbasis ICT di IKIP Siliwangi

Gambar 7 menunjukkan hasil responden dari pertanyaan Preferensi aplikasi pendukung perkuliahan daring interaktif yang digunakan dosen IKIP Siliwangi?(boleh lebih dari satu jawaban). Aplikasi perkuliahan daring yang sering digunakan secara berturut-turut adalah google classroom (90%), whatsapp (63%), Zoom (55,6%), Google Meet (31,5%), E-learning (8,1%), yang lainnya (3,3%). Perkuliahan yang di gunakan oleh dosen IKIP Siliwangi dalam pembelajaran daring adalah google classroom.



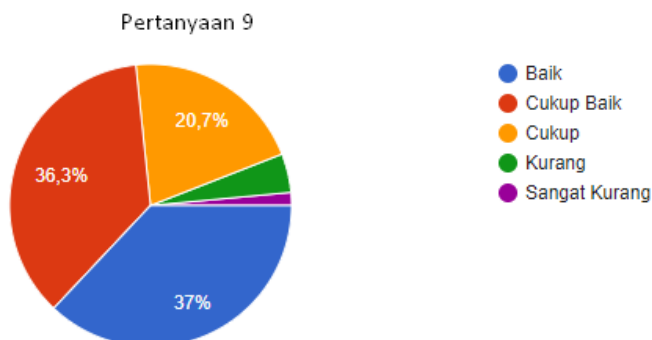
Gambar 8. Penyampaian Materi Daring oleh Dosen IKIP Siliwangi

Pada gambar 8 memperlihatkan bahwa materi yang di sampaikan oleh dosen kepada mahasiswa pada kegiatan pembelajaran daring adalah materi dan penugasan. Presentase materi dan penugasan sebesar 56,9% berarti selama kegiatan belajar daring, dosen memberikan materi dilanjutkan dengan penugasan untuk feedback sebagai bentuk evaluasi ketercapaian materi yang diterima mahasiswa.



Gambar 9. Pembelajaran Daring Menyediakan Konten sesuai Kontrak Kuliah

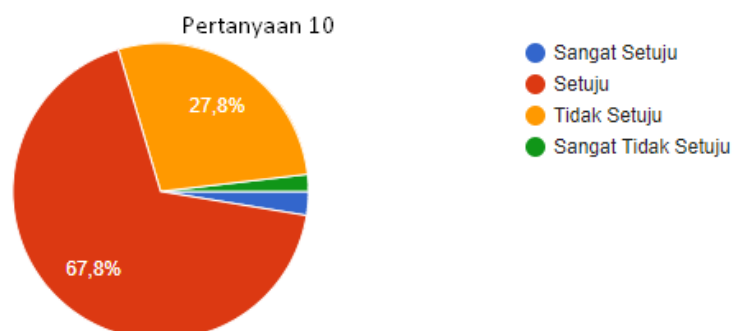
Gambar 9 memperlihatkan respon pada pertanyaan tentang konten materi yang di sampaikan dosen sesuai dengan kontrak kuliah atau kebutuhan. Data di atas sebesar 78,1% setuju, 11,5% sangat setuju dan 10,4% tidak setuju. Diagram ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju bahwa dosen menyampaikan materi kuliah daring sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa.



Gambar 10. Tingkat Partisipasi Dosen dalam Melakukan Perkuliahan Daring

Tingkat partisipasi dosen dalam pembelajaran daring 37% baik dan 36,3% cukup baik. Ini artinya bahwa dosen kurang berinteraksi dengan mahasiswa selama perkuliahan daring. Media

pembelajaran yang digunakan oleh dosen belum dimanfaatkan secara baik sehingga belajar daring seola-olah dosen tidak aktif selama belajar daring. Pembelajaran daring sebaiknya di desain menarik dan interaktif untuk menstimulus mahasiswa belajar berpikir dan meningkatkan kemampuan problem solving.



Gambar 11. Pembelajaran Daring Memudahkan Diskusi Materi

Gambar 11 menggambarkan bahwa mahasiswa mudah melaksanakan diskusi materi pada saat kegiatan pembelajaran daring. Pada diagram lingkaran di atas, fakta menyatakan bahwa 67,8% menyatakan bahwa pembelajaran daring memudahkan diskusi materi dengan teman yang lainnya.

Seiring perkembangan informasi dan teknologi, manusia di tuntut beradaptasi dengan era revolusi industry 4.0 seperti sekarang ini. Aktivitas dan mobilitas manusia sulit dipisahkan dari koneksi internet untuk membantu kegiatan sehari-hari termasuk proses pembelajaran.

Namun, khusus bidang perkuliahan terkadang belum mampu menggantikan pembelajaran tatap muka dengan belajar melalui aplikasi berbasis ICT. Hal ini terlihat dari respon mahasiswa terhadap pertanyaan lebih suka belajar tatap muka atau kuliah online, maka sebagian besar mahasiswa menjawab belajar secara tatap muka. Ini mengindikasikan bahwa di era globalisasi interaksi antara mahasiswa dan dosen tidak bisa tergantikan oleh aplikasi. Kerana, pembelajaran online bukan sekedar mentransfer materi melalui media ICT yang di gunakan, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikerjakan oleh mahasiswa melalui aplikasi ICT. Pembelajaran online harus direncanakan secara baik dan pelaksanaannya dievaluasi untuk melihat ketercapain tujuan pembelajaran. Mulyasa (2013) berpendapat bahwa pendidik harus sadar dan paham bahwa pembelajaran bersifat kompleks melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis. Bukan sekedar peran guru yang penting, kesadaran dan kemandirian pribadi peserta didik juga penting untuk mengontrol diri di saat proses kegiatan belajar online. Mereka harus mendownload dan membaca materi, menjawab quiz/soal serta mensubmit tugas secara mandiri. Melalui belajar daring, mahasiswa melek teknologi dan mencari sumber belajar secara terbuka melalui aplikasi yang tersedia dengan jaringan internet. Pembelajaran secara online dalam literasi era kini masuk ke dalam informasi digital atau ketersambungan manusia sejagat yang memudahkan manusia dalam bekerja (Ismail, 2018).

Selama pembelajaran daring, ada saran dan kritik yang di sampaikan oleh mahasiswa melalui survey yaitu mahasiswa sulit memahami materi karena tidak adanya tatap muka secara langsung. Koneksi internet seringkali menjadi kendala. Tugas tugas yang diberikan dalam rentang waktu yang singkat. Kritik tersebut memberikan feedback kepada dosen sebagai evaluasi yang perlu diperhatikan agar ada perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini sejalan dengan Muhdi & Nurkolis (2020) bahwa kendala pedagogi dalam implementasi terkait kurang profesionalnya guru, alokasi waktu yang kurang, dan ada materi pelajaran tidak dapat terapkan ke dalam aplikasi *e-learning*.

Kendala lainnya yaitu mahasiswa kesulitan sinyal yang stabil. Tidak semua mahasiswa bertempat tinggal di lokasi yang mudah sinyal untuk belajar online. Kurangnya prasarana berupa jaringan internet/wifi, lemahnya sinyar mobile phone, belum dimilikinya perangkat elektronik seperti smartphone, kurangnya kemampuan memanfaatkan perangkat elektronik pintar untuk mendukung belajar daring. Mahasiswa mengalami kendala teknologi yang tentunya akan mengganggu belajar online. Hasil penelitian sebelumnya bahwa kendala implementasi belajar daring yang ditemukan

dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK (Muhamad & Nurkolis, 2020; Fauzan & Pimada, 2018; dan Asiah, 2016).

Pembelajaran daring didesain menarik dan terukur agar tujuan dari pembelajaran tercapai secara baik. Persiapan dan evaluasi menjadi hal yang seharusnya dilakukan oleh dosen sebelum dan sesudah perkuliahan. Pembelajaran dalam bentuk teknologi atau berbantuan perangkat komputer dan internet yang berbasis elearning memberikan ruang gerak dan kesempatan kepada siswa untuk belajar kreatif dan aktif memahami materi ajar (Purwasih, Aripin, & Jumiatin, 2020). Pengalaman belajar melalui ICT memberikan kesan tersendiri bagi mahasiswa dan dosen. Tuntutan era revolusi industri 4.0 yang mengharuskan individu beradaptasi sekaligus terlibat terampil menggunakan dan memanfaatkan untuk aktivitas pendukung belajar. Selain itu dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap materi pembelajaran, dapat menjelaskan persoalan yang rumit menjadi lebih mudah dan sederhana, dan membentuk persamaan persepsi yang benar terhadap suatu objek karena tidak hanya disampaikan verbal namun peserta didik dapat melihat secara nyata konteks yang ada sehingga memahami secara optimal materi pembelajaran, serta membentuk karakter mandiri dalam belajar karena siswa terlatih untuk terbiasa menggunakan ICT dan guru hanya membimbing dan mengarahkan siswa agar tujuan pembelajaran dapat di capai (Aripin, Purwasih, & Santana, 2020).

Kendala didaktis dalam pembelajaran daring ini meliputi, persiapan bahan ajar daring oleh dosen yang belum maksimal, modul pendamping materi ajar belum lengkap tersedia untuk membantu mahasiswa belajar secara mandiri, penugasan yang diberikan belum ada standar evaluasi yang sistematis. Materi ajar yang diberikan selama pembelajaran daring adalah yang mampu memfasilitasi mahasiswa untuk mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan agar menumbuhkan kemampuan kreatifitas berpikir. model perkuliahan penugasan, seharusnya dosen tidak memberikan jangka waktu penyelesaian tugas yang relevan agar mahasiswa dapat bersemangat dan termotivasi dalam mengerjakan (Sulata & Hakim, 2020). Hal ini sejalan dengan Dewey (Majid, 2011) bahwa siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari. Melalui pembelajaran daring, mahasiswa belajar mandiri dan mencari pengetahuan yang luas dibandingkan belajar secara offline. Melalui dunia online dan jaringan internet, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menambah pengetahuan sehingga ilmu yang dikuasai mahasiswa akan lebih bermakna dikarenakan didapatkan dari hasil menyimpulkan bukan menghafalkan. Pembelajaran merupakan proses internalisasi ilmu pengetahuan ke dalam skemata melalui tahap aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga peserta didik menguasai ilmu pengetahuan (Syarifudin, 2020)

SIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini adalah mahasiswa menyukai kuliah tatap muka dibandingkan dengan belajar online, media online yang disukai oleh mahasiswa adalah handphone, tempat kuliah online yang disukai adalah rumah, aplikasi online yang digunakan oleh dosen adalah google classroom, materi kuliah disampaikan oleh dosen dalam bentuk penugasan tugas dan kuliah online membuat mahasiswa kurang memahami materi kuliah. Kendala yang dialami selama kuliah online meliputi kendala pedagogis, teknologi dan didaktis. Persepsi mahasiswa prodi Pendidikan matematika dan PGPAUD masih tergolong baik. Pembelajaran daring ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam pelaksanaan proses perkuliahan di masa pandemi covid 19, karena perkuliahan yang baik dan benar akan membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman dan keilmuan mahasiswa. Meskipun masih banyak mahasiswa yang di daerahnya belum mendapatkan jaringan internet yang memadai tetapi tidak menjadi mengurangi semangat mahasiswa untuk mengikuti kuliah online.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L.O. (2020). Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44- 58.
- Aripin, U., Purwasih, R., & Santana, F.D T. (2020). Transfer Iptek Mathematic Realistic Worksheet Berbasis Information and Communication Technology Kepada Guru-Guru SDIT Dalam

- Rangka Meningkatkan Keterampilan Matematis Pada Konsep Geometris. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 380-387.
- Asiah, N. (2016). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning di SMA Budaya Bandar Lampung. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 77-101. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v6i1.894>.
- Fauzan, U. dan Pimada, L. H. (2018). ICT-Based Teaching of English at Madrasah Aliyah in Kalimantan. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(2), 193-211. <https://dx.doi.org/10.15408/tjems.v5i2.10414>.
- Hikam, F.F. (2020). Peran Keluarga Dalam Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Masa Wabah Covid-19. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2), 194-203.
- Isman. 2018. Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda daring). Seminar *The progressive and Fun Education*. 586-588.
- Ismail, A. Ilyas. (2018). *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan.*, 2(2), 117-125.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhdi., & Nurkolis. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212-228.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). *Panduan praktisi klinis: Pneumonia 2019-nCoV*. Jakarta: PDPI.
- Purwasih, R., Aripin, U., & Jumiatin, D. (2020). Pelatihan Pembelajaran E-Learning Berbasis Website Bagi Guru Smp Melalui Pendekatan Revolusi 4.0 Di Era Covid-19. Prosiding *Seminar Nasional Rekarta 2020*. 1(1), 160-167. Dilaksanakan di Mataram, pada tanggal 6 Juli 2020.
- Syarifudin, A.S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31-34.
- Sulata, M.A., & Hakim, A.A. (2020). Gambaran Perkuliahan Daring Mahasiswa Ilmu Keolahragaan UNESA di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8(3), 147 – 156.